



Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2011-2015

Maulidia Amri¹, Muhammad Irfan Maulana²

E-mail: maulidiaamri@gmail.com, irfan91maulana@gmail.com

^{1,2}Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam, Kekhususan Ekonomi Syariah, Universitas Indonesia

Abstract

Received: 2 August 2016

Final Accepted: 14 August 2016

Published Online: 12 February 2017

Keywords:

Inflation, Interest Rates, ROA, BPRS

Corresponding Authors:

* **Maulidia Amri**

* **Muhammad Irfan Maulana**

This study was conducted to examine the macroeconomic factors were measured by inflation and interest rates on Return On Asset (ROA) Financing Bank Rakyat Syariah (SRB) in Indonesia the period 2011 to 2015. This research uses a quantitative approach which focuses on hypothesis testing, data used must be measurable, and will produce results that can be generalized. The sample in this study was SRB registered in the FSA in 2011-2015. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis, where data has been tested with classic assumption test includes data normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. During the observation period between the years 2011-2015, showed that research data were normally distributed. Based on data normality test, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation, there was no deviation from the classical assumptions. It shows the available data has been qualified using multiple linear regression. The results of this study indicate that the variable inflation and interest rates have a significant influence on ROA of 41%, while the rest influenced by other factors not included in the model study

Copyright JEBA 2016., All rights reserved

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor makroekonomi yang diukur dengan inflasi dan suku bunga terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Sampel dalam penelitian ini adalah BPRS yang terdaftar di OJK pada tahun 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dimana data telah diuji dengan pengujian asumsi klasik meliputi normalitas data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selama periode pengamatan antara tahun 2011-2015, menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas data, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan

terhadap ROA sebesar 41%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, ROA, BPRS

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir pemerintah banyak sekali menaruh perhatian terhadap industri keuangan syariah di Indonesia baik dari segi perbankan syariah, pasar modal syariah, dan industri keuangan non-bank lainnya. Proses berkembangnya sistem keuangan yang berlandaskan prinsip syariah Islam di Indonesia, pada akhirnya diakui sebagai salah satu usaha untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur dari sisi perekonomian. Melalui peran aktif pemerintah dalam mengembangkan lembaga keuangan syariah yang diharapkan menjadi langkah awal bagi pengembangan sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Munculnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadi bukti pemerintah memberikan pengakuan bahwa perundangan mengenai perbankan syariah harus diperhatikan. Pada saat yang sama beberapa bank umum juga telah memiliki Unit Usaha Syariah seperti Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia. Sistem syariah juga telah digunakan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) hingga terbentuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia yang merupakan bagian dari perbankan, khususnya perbankan syariah, memberikan andil yang cukup berarti dalam perkembangan industri perbankan syariah. Di Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang cukup baik, dari segi total pembiayaan, total DPK, dan jumlah BPRS yang ada di Indonesia sampai pada saat ini. Menurut data Bank Indonesia pada bulan Desember tahun 2014, jumlah BPRS adalah 163 dengan total kantor sebanyak 439, angka tersebut meningkat 20% dari tahun 2008 dimana jumlah BPRS pada saat itu adalah 153 dengan total kantor 202.

Selain itu, BPRS sebagai salah satu lembaga di perbankan memiliki fungsi intermediasi keuangan. Menurut Iqbal dan Mirakhor, fungsi intermediasi keuangan merupakan proses pengumpulan/pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Perkembangan BPRS perlu ditingkatkan dikarenakan peran BPRS yang begitu penting terhadap pertumbuhan unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang merupakan objek

pembiayaan BPRS untuk menggerakkan perekonomian sektor riil. Pembiayaan yang diberikan BPRS adalah salah satu sumber modal bagi UMKM yang jumlah pada tahun 2012 menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mencapai 55,2 juta unit usaha atau memiliki proporsi sebesar 99,99% dari keseluruhan jenis usaha di Indonesia. Pertumbuhan BPRS dari segi aset atau jumlahnya tentunya mempengaruhi perkembangan UMKM yang masih menjadi unit usaha penyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia, sebanyak 97,24 persen dari pangsa pasar tenaga kerja. Sehingga, kinerja BPRS perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk mendukung perkembangan sektor riil melalui UMKM (Ahmad Fauzi, 2014).

Mengingat pentingnya peranan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja BPRS agar perbankan dengan prinsip syariah tetap efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Heri, 2003). Profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel tidak memiliki hubungan langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan (Eugene *et al.*, 2010).

Hubungan bank syariah dan nasabah adalah dengan bentuk kemitraan, dengan pembagian keuntungan dari margin atau bagi hasil. Berbeda dengan bank konvensional, hubungan bank dan nasabah adalah kreditur dan debitur, yang mana uang pinjaman atau simpanan mengacu pada suku bunga. Dengan begitu seharusnya kondisi tingkat suku bunga tidak akan terpengaruh secara langsung kepada industri bank syariah. Hal ini terbukti ketika krisis ekonomi menghantam Indonesia pada tahun 1997. Bank Muamalat sebagai satu-satunya bank syariah di Indonesia mampu bertahan dari krisis bahkan sekarang berkembang pesat dengan semakin banyaknya kantor cabang serta aset yang terus meningkat setiap tahunnya (Karim, 2007).

Pada penelitian sebelumnya (Mahmud dan Halim, 2009), menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah. Meningkatnya suku bunga BI akan diikuti peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Begitu pula dengan inflasi, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada bank syariah.

Berdasarkan fenomena diatas, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Fenomena tersebut juga terlihat pada ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dimana, kondisi makroekonomi (inflasi dan suku bunga) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) BPRS. (Tabel 1) berikut:

Tabel 1. Kondisi Makroekonomi dan ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Tahun	Inflasi	Suku Bunga	ROA
2008	10,31%	8,67%	2,76%
2009	4,89%	7,14%	5,00%
2010	5,12%	6,50%	3,49%
2011	5,38%	6,60%	2,67%
2012	4,28%	5,77%	2,64%
2013	6,97%	6,48%	2,79%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI (diolah untuk penelitian)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Pada dua tahun berturut-turut (2008-2009), nilai inflasi berubah secara signifikan, yang diikuti dengan kenaikan ROA pada BPRS yang signifikan pula. Kemudian, pada dua tahun berikutnya (2010-2011) nilai inflasi berubah sebesar 0,26% yang diikuti dengan penurunan ROA pada BPRS. Namun, pada dua tahun berikutnya (2012-2013) nilai inflasi yang menurun tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan ROA.

Inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian manusia yaitu menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit penghitungan. Bahkan, dapat melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*). Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu menumpukkan kekayaan (*hoarding*) (Sudarsono, 2003). Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila inflasi yang parah tak terkendali (*hiperinflasi*) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan

menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang meroket tinggi. Bagi perusahaan, inflasi dapat menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi berpotensi menggerakkan bunga kredit. Kenaikan bunga kredit tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini berimbas kepada profitabilitas bank yang bersangkutan (Mahmuda dan Abdul Halim, 2009).

Begitu pula dengan suku bunga tahun 2008 menunjukkan suku bunga yang tinggi dan nilai ROA yang kecil, pada tahun 2009 suku bunga menurun sebesar 1,53 persen yang diikuti dengan meningkatnya ROA pada BPRS sebesar 2,24 persen di banding tahun 2008. Namun, ditahun 2010-2011 suku bunga yang menurun tidak berdampak pada meningkatnya ROA, sebaliknya, nilai ROA menurun hingga 2,33 persen.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) bukanlah bank yang menggunakan sistem bunga. Usaha BPRS mencakup pendanaan (tabungan dan deposito) serta pembiayaan (pinjaman) yang dikelola secara syariah. Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk (a) tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* atau *mudharabah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, dan (b) deposito berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Kedua bentuk tabungan ini memperoleh jaminan dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) sepanjang sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar masyarakat tetap merasa aman untuk menyimpan dananya di BPRS. Selain itu kedua jenis tabungan ini dikelola oleh BPRS dengan sistem bagi hasil sehingga masyarakat penyimpan dana akan mendapatkan bagi hasil secara fluktuatif, tergantung dari pendapatan yang diperoleh BPRS. Untuk itu, perlu ada kesepakatan *nisbah* (porsi) di awal transaksi antara BPRS dengan nasabahnya (Tri Hendro dan Cony Chandra, 2014).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka pertanyaan penelitian yang diajukan :

1. Apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara simultan?
2. Apakah inflasi dan suku bunga akan berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara parsial?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara simultan?
2. Menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara parsial

KAJIAN TEORI

Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 2000). Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Hal penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Kenaikan harga diukur dengan menggunakan index harga. Ada tiga macam indeks harga yang digunakan untuk menghitung laju inflasi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Produsen (IHP), dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

Suku Bunga

Bunga merupakan hal penting bagi suatu bank dalam penarikan tabungan dan penyaluran kreditnya. Bunga bank bisa menjadi biaya (*cost of fund*) yang harus dibayarkan kepada penabung. Tetapi di lain pihak, bunga juga dapat merupakan pendapatan bank yang diterima dari debitor karena kredit yang diberikannya. Sedangkan suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus pada unit ekonomi yang mengambil defisit atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya (Eugene A. Diulio, 1993; Prathama dan Mandala).

Profitabilitas

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Dimana tujuan pelaporan keuangan bisa dirumuskan ke dalam tujuan

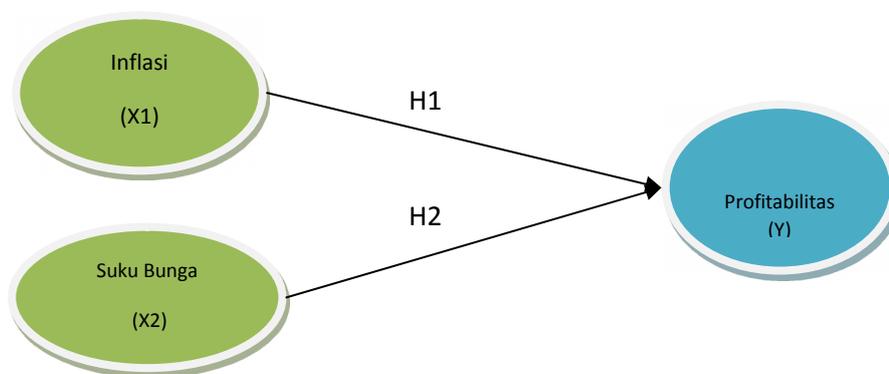
yang umum, yang kemudian diturunkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Tujuan paling spesifik adalah memberikan informasi sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal saham; memberi informasi pendapatan yang komprehensif; dan memberi informasi aliran kas (Mahmud dan Abdul Halim, 2009).

Pada penelitian ini, kinerja BPRS akan dilihat dari rasio profitabilitasnya. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, 2010). Rasio profitabilitas juga menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan (Sudarsono, 2003).

Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas tergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan (Manahan P. Tampubolon, 2005). Rasio profitabilitas terdiri dari:

- a. Margin laba (*Profit Margin*)
- b. *Return On Investment* (ROI)
- c. *Return On Asset* (ROA)
- d. *Return on Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *return of asset* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

H2: Terdapat Suku Bunga terhadap terhadap Profitabilitas

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan harus terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Pendekatan kuantitatif lebih karena pendekatan kuantitatif lebih mengarahkan masalah menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga hubungan antar variabel dapat dijelaskan (Muhammad, 2008). Penelitian menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) di Indonesia.

Teknik Uji Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $\geq 0,05$ maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal. Untuk menentukan normalitas dibantu dengan program SPSS v.20. Pada tabel penelitian Dengan nilai hasil test normalitas lebih dari 0,05 bisa dikatakan normal cara ini disebut *Kolmogorov-Smirnov*. Pada tabel *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi profitabilitas (X) = 0,862 > 0,05 berarti data dari profitabilitas adalah berdistribusi normal, sedangkan signifikansi pembiayaan (Y) = 0,798 > 0,05 berarti data dari pembiayaan adalah berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinearitas antara lain yaitu:

- a. Nilai standard error untuk masing-masing koefisien menjadi tinggi, sehingga t hitung menjadi rendah.
- b. *Standard error or estimate* akan semakin tinggi dengan bertambahnya variabel independen.
- c. Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Semakin kecil nilai Tolerance dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Dari tabel

Coefficients dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari ketiga variabel independen lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas (Muhammad , 2008; Nugroho, 2005).

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi (Muhid. 2012; Muhammad 2004). Untuk menentukan heteroskedastisitas dibantu dengan program SPSS v.20. Sedangkan uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* regresi. Dan hasil output dari uji heterokedastisitas pada penelitian ini diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka pada hasil penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adanya beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu dengan menggunakan metode grafik, metode *durbin waston*, metode *van hermann*, dan metode *runtest*. Sebagai salah satu uji statistik nonparametik (Muhid, 2012). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode *durbin waston* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi positif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh pemasaran yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel independen, untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dapat menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, atau memprediksi variabel dependen dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen (Muhid, 2012; Bungin, 2005; Priyanto, 2013).

Persamaan garis regresi linier berganda untuk tiga variabel:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = profitabilitas BPRS

α = konstanta

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji F dan uji t, pengujian ini dilakukan setelah uji asumsi klasik. Uji F yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah ada pengaruhnya signifikan atau tidak. Sedangkan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dan H_a di terima.
- b. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya kolerasi antar independen atau tidak.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4.234	.261		16.236	.000		
	Inflasi	.048	.023	.277	2.112	.039	.600	1.668
	SukuBunga	-.283	.048	-.779	-5.930	.000	.600	1.668

a. Dependent Variable: ROA

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari kedua variabel independen lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian kali ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan pengujian Durbin Watson dengan ketentuan Angka *Durbin Watson* diantara -2 sampai +2.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.410	.390	.21806	.467

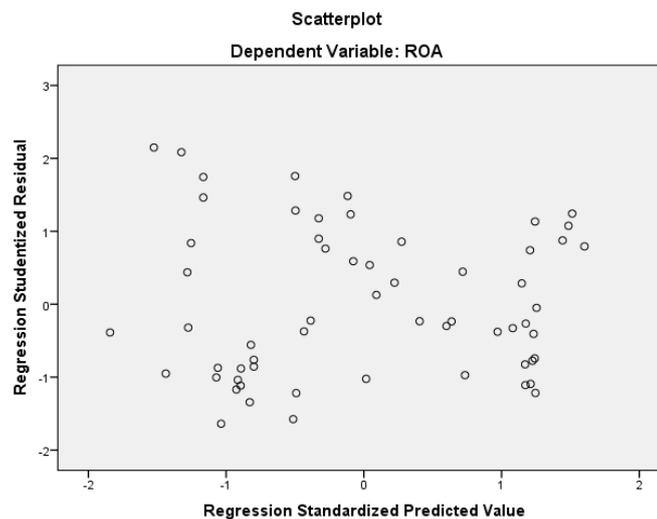
a. Predictors: (Constant), SukuBunga, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil olah data menggunakan SPSS angka *durbin watson* menunjukkan 0,467 sehingga berada diantara -2 sampai +2, berarti data penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan heteroskedastisitas dibantu dengan program SPSS v.20. Sedangkan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* regresi (Gambar 2).

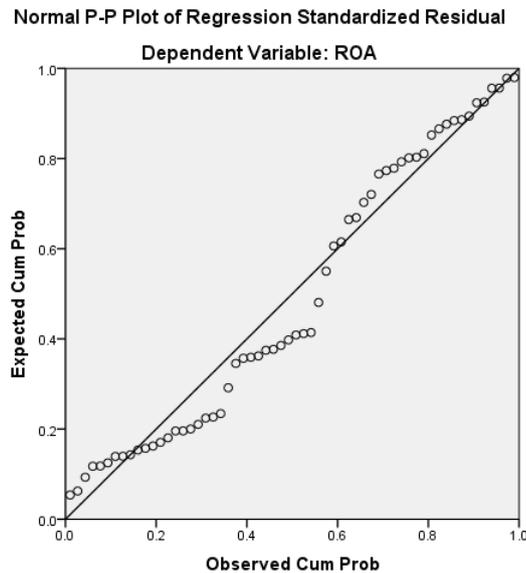


Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Dari Gambar 2 output dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka pada hasil penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.



Gambar 3. Uji Normalitas

Dari gambar 3 tampak bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan oleh pemasaran yang bersifat linier, yang melibatkan dua atau lebih variabel independen, untuk digunakan sebagai alat prediksi besar nilai variabel dependen. Analisis regresi linier berganda dapat menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, atau memprediksi variabel dependen dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen.

Tabel 4. Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.234	.261		16.236	.000		
	Inflasi	.048	.023	.277	2.112	.039	.600	1.668
	SukuBunga	-.283	.048	-.779	-5.930	.000	.600	1.668

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 7 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,234 + 0,048X_1 - 0,283X_2$$

$$= 3,999$$

a. Konstanta

Nilai konstanta dalam regresi kali ini yaitu 3,999 artinya bahwa *Return On Aset* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 3,999 apabila variabel bebas diasumsikan tetap.

b. X_1 (Inflasi)

Nilai koefisiensi Inflasi 0,048 menunjukkan bahwa jika inflasi naik satu satuan atau 1%, maka *Return On Aset* (ROA) akan naik sebesar 0,048 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

c. X_2 (Suku Bunga)

Nilai koefisiensi faktor suku bunga -0,283 menunjukkan bahwa jika suku bunga turun satu satuan atau 1%, maka *Return On Aset* (ROA) akan turun sebesar -0,283 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah berpengaruh signifikan atau tidak.

Tabel 5. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.886	2	.943	19.828	.000 ^b
	Residual	2.710	57	.048		
	Total	4.596	59			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SukuBunga, Inflasi

Dari hasil Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 dibawah 5 persen atau 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan yang diwakili oleh inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Profitabilitas (ROA)). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Tabel 6. Hasil regresi untuk determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.410	.390	.21806	.467

a. Predictors: (Constant), SukuBunga, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,410 atau 41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi dan suku bunga) terhadap naik turunnya variabel dependen (Profitabilitas (ROA)) adalah sebesar 41% dan sisanya 59% merupakan dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Sedangkan Korelasi (R) nilainya 0,641 berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dikatakan hubungan yang kuat atau erat karena nilainya mendekati 1.

b. Uji t

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (inflasi dan suku bunga) secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Profitabilitas (ROA)). Kriteria pengambilan keputusan uji t yaitu jika nilai

signifikan $< 0,05$ atau 5% maka H_0 ditolak, artinya variable independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $>0,05$ atau 5% maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variable dependen.

Tabel 7. Uji Parsial

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.234	.261		16.236	.000		
	Inflasi	.048	.023	.277	2.112	.039	.600	1.668
	SukuBunga	-.283	.048	-.779	-5.930	.000	.600	1.668

a. Dependent Variable: ROA

Dari Tabel 7, juga dapat dilihat bahwa nilai β (beta) tertinggi yaitu inflasi sebesar 0,277 dibandingkan variabel independen lainnya yaitu suku bunga, hal ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan variabel independen yang paling dominan mempengaruhi Profitabilitas (ROA) di BPRS.

Nilai signifikansi inflasi dan suku bunga kurang dari 5% yaitu inflasi sebesar 0,039 (3%) dan suku bunga sebesar 0,00 (0%), hal ini menunjukkan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), akan tetapi yang paling dominan berpengaruh adalah inflasi, merupakan variabel independen yang paling dominan mempengaruhi Profitabilitas (ROA) di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Artinya semakin baik inflasinya maka semakin baik pula profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) begitu pula sebaliknya.

Dari hasil analisa regresi uji F didapat nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan suku bunga mampu digunakan sebagai alat estimasi profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Semakin tinggi nilai inflasi dan suku bunga, semakin tinggi pula pengaruh profitabilitas di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hasil estimasi dengan model regresi linear berganda menunjukkan nilai korelasi (R) antara variabel bebas dengan variabel terikat yang

mendekati nilai 1 yaitu sebesar 0,641 atau sebesar 64%. Nilai tersebut membuktikan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga secara simultan mempunyai hubungan yang kuat terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Kemudian hasil koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,410 atau 41% menunjukkan bahwa variabel independen (inflasi dan suku bunga) berpengaruh terhadap naik turunnya variabel dependen (profitabilitas) sebesar 41% dan sisanya 59% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Sedangkan dari hasil uji t menunjukkan P value 0,000 lebih kecil dari signifikan 5% atau 0,05, sehingga suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas di BPRS. Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak stabil atau cenderung naik akan mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Peningkatan suku bunga juga akan mengakibatkan sektor riil dalam ancaman. Susahnya mendapatkan pinjaman karena tingginya suku bunga ditambah lagi kecenderungan para investor mengalihkan dana mereka pada instrumen perbankan yaitu berupa menabung.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, profitabilitas BPRS masih rentan terhadap faktor-faktor eksternal makroekonomi (inflasi dan suku bunga). Meredam inflasi adalah dengan menggunakan instrumen moneter seperti menaikkan suku bunga. Namun, hal tersebut tidak ideal sebab tingkat suku bunga yang tinggi juga merugikan dunia usaha serta pemilik kredit konsumen. Meskipun BPRS tidak menggunakan instrumen suku bunga namun dampak dari kenaikan suku bunga tetap dapat dirasakan oleh BPRS.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan bank yang memiliki fungsi melayani masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran, atau biasa dikenal dengan *rural banking*. Lembaga keuangan ini dibutuhkan masyarakat golongan rendah agar dapat terjangkau oleh bank, demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menghindari agar mereka tidak terjebak oleh rentenir yang menerapkan bunga berbunga.

Pada teori ekonomi Islam menjelaskan bahwa Islam lebih mengutamakan perputaran uang pada sektor riil sehingga ada kesesuaian antara *money supply* dan *money demand*. Dalam Islam tidak mengenal uang sebagai bentuk investasi melainkan hanya sebagai alat tukar, sehingga uang harus terus berputar untuk usaha riil yang mendatangkan manfaat. Oleh karena itu, BPRS memiliki posisinya yang sangat dekat dengan masyarakat

dan memiliki peran yang begitu penting terhadap pertumbuhan unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam menggerakkan perekonomian sektor riil.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan :

1. Hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000 dibawah 5% atau 0,05 artinya variabel independen (inflasi dan suku bunga) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Dengan nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,410 atau 41% yang artinya variabel independen (inflasi dan suku bunga) berpengaruh terhadap naik turunnya variabel dependen (profitabilitas) sebesar 41% dan sisanya 59% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Hasil perhitungan uji t menunjukkan inflasi dan suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Dan inflasi menjadi variabel independen yang paling dominan daripada variabel independen lainnya dengan nilai β (beta) tertinggi yaitu sebesar 0,277.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Diulio, Eugene A. 1993. *Uang dan Bank*. Erlangga.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan; Essentials of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Grafindo.
- Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali.

Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statistik*, Sidoarjo: Zitama Publishing.

Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta:BPFE

Nugroho, Bhuno Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Priyanto, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Sudarsono, Heri. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustras*. Yogyakarta: Ekonosi:.

Tampubolon, Manahan P. 2005. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja. 2014. *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Website:

<http://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>

<http://www.bi.go.id/id/Default.aspx>